

TINGKAT PEMAHAMAN ORANG TUA TERHADAP MALOKLUSI PADA ANAK (Kajian pada Orang Tua Siswa SD Santo Mikael)

Muqsita Aini¹, Himawan Halim², Harris Gadih Pratomo³

¹⁻³ Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia

Jl. Kyai Tapa No. 1, RT.5/RW9, Tomang, Grogol Petamburan, Jakarta Barat 11440

*Email: muqsita2409@gmail.com

Abstract

Background: Malocclusion refers to abnormalities in the position and relationship of teeth. The incidence of malocclusion in Indonesia is quite high, which is largely due to the lack of understanding of malocclusion conditions. Parents' knowledge of malocclusion in children tends to be influenced by several factors such as education level, age, gender, experience, and income. **Objectives:** This study aims to describe the extent of knowledge of parents of Santo Mikael Elementary School students regarding malocclusion in children. **Methods:** This study used descriptive observational with cross-sectional design, involving 87 respondents. The study was conducted using a modified questionnaire from Prava Institute of Medical Science & Rural Dental College, Loni, India. The questionnaire was distributed in paper form, providing a brief explanation, then the data was collected a week later, the results of the study are presented in the table. **Result:** The survey results showed that 43 respondents (49.42%) had good knowledge, while 23 respondents (24.14%) had poor knowledge. **Conclusion:** Based on a survey conducted on parents of Santo Mikael Elementary School students between September and November 2023, it is stated that parents' knowledge regarding malocclusion in children is still lacking.

Keywords: Children; Malocclusion; Parents; Knowledge

Article history

Received: Agustus 2026

Reviewed: Agustus 2026

Published: Agustus 2026

Plagirism checker no
234.8576

Copyright : Author

Publish by : Nutricia

PENDAHULUAN

Pengetahuan mengenai kesehatan gigi dan mulut diartikan sebagai pemahaman terhadap upaya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut, seperti pengetahuan pola makan yang mendukung kesehatan gigi, teknik menyikat gigi, dan rutin memeriksa gigi dan mulut. Pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut memiliki keterkaitan yang erat dengan perilaku dan keterampilan anak dalam merawat kesehatan gigi dan mulut.¹ Kesehatan gigi dan mulut memiliki peran dalam kehidupan karena berdampak pada kesehatan tubuh secara menyeluruh. Prevalensi masalah

kesehatan gigi dan mulut di Indonesia mencapai 57,%. Masalah tersebut mencakup maloklusi.² Angka kejadian maloklusi di Indonesia mencapai prevalensi 80%.³ Tingginya angka tersebut disebabkan kurangnya pemahaman mengenai kesehatan gigi dan mulut terutama tentang maloklusi.⁴

Maloklusi merujuk pada kondisi ketidaknormalan posisi dan relasi gigi terhadap gigi lainnya yang seharusnya normal. Gejala klinis yang umum terjadi pada maloklusi adalah *crowding*. *Crowding* merupakan keadaan abnormal dimana gigi-gigi berada dalam posisi berjejal.⁵ Keadaan ini timbul karena ketidaksesuaian antara ukuran lengkung rahang dan lebar gigi geligi, sehingga ruang yang tersedia di rahang tidak mencukupi untuk menampung seluruh gigi.⁶ Definisi ortodonti menurut *American Board Of Orthodontics (ABO)* menyatakan ortodonti merupakan cabang dalam profesi kedokteran gigi yang memfokuskan pada studi pertumbuhan dan perkembangan gigi serta struktur anatomi mulai dari kelahiran hingga dewasa.⁷ Tujuan dari perawatan ortodonti adalah memperbaiki penataan gigi, mencapai oklusi yang normal, meningkatkan estetika wajah, dan memastikan fungsi pengunyahan yang optimal.⁸

Orang tua merupakan kelompok keluarga yang terdiri dari seorang ibu dan seorang ayah yang menjalin ikatan perkawinan yang sah.⁹ Orang tua memainkan peran dalam membentuk perilaku perawatan kesehatan anak.¹⁰ Keterlibatan orang tua dalam menjaga kesehatan gigi anak, mendukung pertumbuhan gigi anak agar memiliki susunan dan fungsi yang optimal. Pemahaman orang tua mengenai kesehatan rongga mulut sangat penting karena mereka menjadi model yang memberikan contoh mengenai kebiasaan perawatan kesehatan mulut sejak anak masih kecil, yang akan membentuk kebiasaan tersebut selama masa anak-anak. Tingkat pemahaman orang tua mengenai kesehatan rongga mulut juga berperan dalam memotivasi mereka untuk memahami adanya ketidakaturan gigi, baik pada diri mereka sendiri maupun pada gigi anak.¹¹ Pemahaman orang tua yang kurang tentang maloklusi dapat menjadi faktor pendukung terjadinya maloklusi pada anak, karena mereka mungkin tidak melakukan konsultasi, pencegahan, atau perawatan dini yang diperlukan.¹²

Selain itu, latar belakang pendidikan dan pendapatan orang tua juga berpengaruh terhadap kebutuhan perawatan ortodonti. Orang tua dengan pendapatan yang lebih tinggi cenderung lebih sadar akan pentingnya kunjungan ke dokter gigi dan memberikan pemahaman tentang kesehatan gigi dan mulut kepada anak-anak mereka.¹³

Orang tua yang pernah menerima perawatan ortodonti sendiri juga cenderung memiliki tingkat pemahaman dan kesadaran yang lebih tinggi, serta lebih menerima apabila anak mereka perlu menjalani perawatan ortodonti sejak dini.¹⁴ Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana tingkat pemahaman orang tua terhadap maloklusi pada anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SD Santo Mikael Kemayoran, Jakarta Pusat pada bulan September - November 2023. Sampel populasi yang diketahui berjumlah 371, namun hanya 87 subjek yang mengikuti penelitian, pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Kriteria inklusi penelitian adalah orang tua siswa SD Santo Mikael Kemayoran Jakarta Pusat, Anak yang bersekolah di SD Santo Mikael berada di kelas 2-6, bersedia menjadi responden dan

menandatangani *informed consent*. Kriteria eksklusi penelitian adalah orang tua siswa yang tidak bersedia menjadi responden, orang tua yang tidak menandatangani *informed consent*, dan orang tua tidak mengisi kuesioner secara lengkap. Bahan dan alat yang digunakan adalah lembar *informed consent* dan kuesioner modifikasi Prava *Institute of Medical Science & Rural Dental College*, Loni, India. Kuesioner mengenai pengetahuan tentang maloklusi terdiri dari 22 pertanyaan. Setiap jawaban benar diberi skor 1, jawaban salah diberi skor -1, dan jawaban tidak tahu diberi skor 0. Responden dengan skor benar 17-22 dapat disimpulkan memiliki pengetahuan baik, skor benar 13-16 disimpulkan memiliki pengetahuan cukup, skor benar 0-12 dapat disimpulkan memiliki pengetahuan kurang. Penelitian ini dimulai dengan mengajukan surat etika penelitian kepada komisi etik penelitian fakultas kedokteran gigi Universitas Trisakti. Peneliti menyusun kuesioner dan melakukan uji validitas dan reliabilitas, membagikan lembar kuesioner kepada siswa SD Santo Mikael Kemayoran Jakarta Pusat, kemudian memberikan instruksi pengisian dengan menjelaskan secara singkat, padat, dan jelas. Responden akan menandatangani *informed consent* dan mengisi kuesioner, kemudian mengumpulkan kembali kuesioner yang telah diisi.

Hasil penelitian dilakukan pengolahan data menggunakan *Microsoft Excel*. Analisis data secara deskriptif disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 1 berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas subjek penelitian memiliki Pendidikan terakhir SMA sebanyak 34 responden (39,1%) dengan nilai rata-rata 14,94 dan subjek penelitian tamat diploma, s1,s2,s3/ sederajat sebanyak 47 responden (54%) dengan nilai rata-rata 17,12.

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir

Pendidikan	Frekuensi (n)	Persentase (%)	Nilai rata-rata
Tamat SD/ sederajat	1	1,2	19,00
Tamat SMP/ sederajat	5	5,7	13,20
Tamat SMA/ sederajat	34	39,1	14,94
Tamat Diploma, S1, S2, S3/ sederajat	47	54	17,12
TOTAL	87	100	

Tabel 2 berdasarkan usia, mayoritas subjek penelitian memiliki rentang usia 36-45 tahun sebanyak 61 responden (70,1%) dan memperoleh nilai rata-rata 16,16. Subjek dengan nilai tertinggi didapatkan pada rentang usia 46-55 tahun sebanyak 15 (17,3%) responden dengan nilai rata-rata 17,13.

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan usia

Usia	Frekuensi (n)	Persentase (%)	Nilai rata-rata
26-35 tahun	10	11,5	15,80

36-45 tahun	61	70,1	16,16
46-55 tahun	15	17,3	17,13
56-65 tahun	1	1,1	11,00
TOTAL	87	100	

Tabel 3 berdasarkan jenis kelamin, mayoritas berjenis kelamin Perempuan sebanyak 72 responden (82,18%) memperoleh nilai rata-rata 16,20 dan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 15 responden (17,2%) dengan nilai rata-rata 16,09.

Tabel 3. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)	Nilai rata-rata
Perempuan	72	82,18	16,20
Laki-laki	15	17,2	16,09
TOTAL	87	100	

Tabel 4 berdasarkan pengalaman, subjek yang pernah mendapatkan perawatan ortodonti cekat sebanyak 13 responden (14,9%) memperoleh nilai rata-rata 20,23 dan yang belum pernah mendapatkan perawatan ortodonti cekat sebanyak 74 responden (85,1%) dengan nilai rata-rata 15,54.

Tabel 4. Karakteristik responden berdasarkan pengalaman

Pengalaman	Frekuensi (n)	Persentase (%)	Nilai rata-rata
Pernah	13	14,9	20,23
Belum pernah	74	85,1	15,54
TOTAL	87	100	

Tabel 5 berdasarkan pendapatan, subjek dengan pengetahuan baik adalah subjek dengan pendapatan > Rp. 10.000.000 per bulan dengan nilai rata-rata 17,90.

Tabel 5. Karakteristik responden berdasarkan pendapatan

Pendapatan	Frekuensi (n)	Persentase (%)	Nilai rata-rata
< Rp. 5.000.000 per bulan	42	48,3	14,85
Rp. 5.000.000 - 10.000.000 per bulan	30	34,5	16,60
> Rp. 10.000.000 per bulan	15	17,2	17,90
TOTAL	87	100	

Tabel 6 berdasarkan indikator pertanyaan pada kuesioner ditemukan bahwa 87 orang tua murid

SD Santo Mikael Kemayoran Jakarta Pusat menjawab salah ada indikator pertanyaan nomor 1 yaitu gigi tidak rapi dapat terjadi akibat faktor keturunan sebanyak 42 orang (48,3%) dan paling banyak orang tua menjawab pertanyaan benar pada nomor 10 yaitu gigi tidak rapi dapat diatasi jika melakukan perawatan sejak usia dini sebanyak 85 orang (97,7%) dan sebagian besar orang tua menjawab tidak tahu pada nomor 20 menggunakan *space maintainer* alat untuk mempertahankan ruang untuk gigi yang sudah tanggal terlalu awal dapat mencegah terjadinya gigi tidak rapi sebanyak 30 orang (34,5%).

Tabel 6. Distribusi frekuensi dan persentase tingkat pengetahuan orang tua murid SD Santo Mikael Kemayoran Jakarta Pusat berdasarkan indikator kuesioner pengetahuan maloklusi

N o.	Pertanyaan	Benar		Salah		Tidak tahu	
		n	%	n	%	n	%
Gambaran Tingkat Pengetahuan Mengenai Penyebab Maloklusi							
1.	Gigi tidak rapi dapat terjadi akibat faktor keturunan	39	44,8	42	48,3	6	6,9
2.	Gigi tidak rapi dapat terjadi karena gigi berlubang	49	56,3	33	37,9	5	5,6
3.	Gigi tidak rapi dapat terjadi karena kelbiasaan buruk (misalnya: menghisap jari, menggigit bibir, menjulurkan lidah)	69	79,3	14	16,1	4	4,6
Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Kesadaran Tentang Maloklusi							
4.	Gigi tidak rapi dapat terjadi akibat kelkurangan nutrisi/makan makanan yang tidak selhat	54	61,1	20	23,0	13	14,0
5.	Gigi tidak rapi dapat terjadi akibat dari kehilangan gigi	67	77,0	15	17,2	5	5,7
6.	Gigi tidak rapi dapat memengaruhi penampilan wajah	82	94,3	4	4,6	1	1,1
7.	Gigi tidak rapi dapat menyebabkan gangguan pada mulut seperti gangguan berbicara, mengunyah makanan, bernapas	69	79,3	16	18,4	2	2,3
8.	Gigi tidak rapi berpengaruh dalam interaksi sosial sehari-hari	59	67,8	25	28,7	3	3,4
9.	Gigi tidak rapi dapat memengaruhi kesehatan mulut	66	75,9	18	20,7	3	3,4
10 .	Gigi tidak rapi dapat diatasi jika melakukan perawatan sejak usia dini	85	97,7	1	1,1	1	1,1
11 .	Perawatan gigi yang tidak rapi membutuhkan waktu yang lama	74	85,1	7	8,0	6	6,9

12	Trauma (kecelakaan) dapat memperburuk gigi yang tidak rapi	60	68,0	14	16,1	13	14,9
13	Gigi berlubang dapat memperburuk gigi yang tidak rapi	71	82,8	8	9,2	7	8,0
14	Gusi yang bengkak (infeksi) dapat memperburuk gigi yang tidak rapi	63	72,4	16	18,4	8	9,2
15	Kelhilangan gigi terlalu awal dapat memperburuk gigi yang tidak rapi	63	72,4	17	19,5	7	8,0
16	Gangguan pada sendi rahang dapat memperburuk gigi yang tidak rapi	61	70,1	10	11,5	16	18,4
Tingkat Pengetahuan Tentang Pencegahan Maloklusi							
17	Gigi yang tidak rapi dapat dicegah apabila melakukan pola makan yang baik	60	69,0	18	20,7	9	10,3
18	Gigi susu/gigi anak-anak yang tanggal selbelum waktunya dapat mengakibatkan susunan gigi penggantinya tidak rapi	60	69,0	21	24,1	6	6,9
19	Gigi yang tidak rapi dapat dicegah apabila mencegah kelbiasaan buruk seperti mennghisap jari, menggigit bibir, menjulurkan lidah	72	82,8	11	12,6	4	4,6
20	Menggunakan space maintainer alat untuk mempertahankan ruang untuk gigi yang sudah tanggal terlalu awal dapat mencegah terjadinya gigi tidak rapi	52	59,8	5	5,7	30	34,5
21	Apabila tidak dilakukan perawatan tepat waktu maka gigi yang selharusnya sudah tidak rapi akan semakin parah	76	87,4	8	9,2	3	3,4
22	Mellakukan pencabutan gigi-gigi susu secara selektif dan berurutan dapat terjadinya gigi tidak rapi	57	65,5	11	12,6	19	21,8

Berdasarkan tingkat pengetahuan sebanyak 43 orang tua (49,42) sudah memiliki tingkat pengetahuan baik, sedangkan 21 orang tua (24,14%) memiliki pengetahuan kurang.

Pembahasan

Hasil penelitian pada tabel 1 terdapat 34 (39,1%) responden dengan riwayat pendidikan terakhir SMA/ sederajat, dan riwayat pendidikan terakhir Diploma, S1, S2, S3/ Sederajat terdapat 47 responden (54%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden sudah mencapai tingkat pendidikan yang memadai, sesuai dengan penerapan kewajiban belajar 12 tahun. Wajib belajar

12 tahun diharapkan dapat meningkatkan kualitas lulusan pendidikan di Indonesia.¹⁵ Pada tabel 1, pengetahuan orang tua berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan 1 responden yang berpendidikan SD memiliki pengetahuan yang baik dengan nilai 19,00, dan 5 responden dengan pendidikan SMP memiliki pengetahuan cukup dengan nilai rata-rata 13,20, responden yang berpendidikan SMA dengan jumlah 34 responden memiliki pengetahuan cukup dengan nilai rata-rata 14,94, dan 47 responden dengan pendidikan Diploma, S1, S2, S3 memiliki pengetahuan baik dengan nilai rata-rata 17,12. Hasil ini mengindikasikan bahwa sejumlah orang tua telah memahami dengan baik mengenai masalah maloklusi pada anak. Temuan ini sejalan dengan riset yang dilakukan oleh Rena Bernadet di SDK mengenai maloklusi.¹⁶

Berdasarkan pendidikan terakhir, semakin tinggi Tingkat pendidikan seseorang, semakin besar mereka mendapatkan informasi yang dapat meningkatkan pengetahuan.¹⁷ Berdasarkan pada tabel 2, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar orang tua siswa SD Santo Mikael berada dalam rentang usia 36-45 tahun, yakni sebanyak 61 responden (70,1%). Kelompok usia ini termasuk dalam kategori dewasa akhir.¹⁸

Adapun hanya terdapat 1 (1,1%) responden yang berusia 56-65 tahun. Berdasarkan tabel 2, menunjukkan berdasarkan usia, responden yang usia 46-55 tahun dengan jumlah 15 responden memiliki pengetahuan yang baik dengan nilai rata-rata 17,13, dan hanya 1 responden yang berusia 56-65 tahun dengan pengetahuan kurang dan memperoleh nilai 11. Usia merupakan periode waktu yang dihitung sejak seseorang lahir hingga saat ini. Semakin bertambahnya usia seseorang, maka pengalaman dan pengetahuan juga akan meningkat.¹⁹ Responden dengan usia 56-65 tahun memiliki pengetahuan yang kurang hal ini disebabkan karena jumlah responden usia 56-65 hanya 1 responden, selain itu usia 50-65 sudah termasuk kategori lansia (lanjut usia). Hal ini selaras dengan penelitian sebelumnya, bahwa fungsi kognitif untuk memproses informasi dan melakukan fungsi kognitif akan menurun berjalan dengan bertambahnya usia.²⁰

Menurut hasil tabel 3, menunjukkan hasil bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan yaitu 72 responden (82,8%), dan 15 responden (17,2%) berjenis kelamin laki-laki. Hal ini disebabkan karena peran ibu sebagai pendidik, ibu sebagai pembentuk karakter, sehingga ibu memiliki peran utama dalam memberikan pendidikan awal kepada anaknya.²¹ Peran ibu dalam lingkungan rumah melibatkan pendampingan anak saat menyelesaikan tugas sekolah, dengan memberikan bantuan dan pengawasan.²² Pada tabel 3 menunjukkan 72 responden berjenis kelamin perempuan memiliki pengetahuan cukup yaitu dengan nilai rata-rata 16,20, dan 15 responden laki-laki memiliki pengetahuan cukup dengan memperoleh nilai rata-rata 16,09. Hasil ini selaras dengan penelitian sebelumnya, yang berpendidikan baik adalah perempuan atau ibu-ibu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya, menyatakan bahwa perempuan memiliki pengetahuan yang lebih baik daripada laki-laki, karena kebiasaan perempuan yang lebih giat dalam mencari informasi.²³ Perempuan cenderung menggunakan otak kanan yang menjadi alasan perempuan mampu melihat dari berbagai sudut pandang dan menarik kesimpulan. Otak Perempuan lebih efisien dalam mengaitkan memori, dan kemampuan Perempuan menyerap informasi lima kali lebih cepat daripada laki-laki, menjadikan alasan Perempuan mampu mengambil kesimpulan dengan lebih cepat.²⁴

Hasil pada tabel 4 menunjukkan bahwa hanya 13 responden (14,9%) yang pernah melakukan perawatan ortodonti dengan memakai braket, sedangkan sebanyak 74 responden (85,1%) belum

pernah melakukan perawatan ortodonti. Hal tersebut dapat didukung oleh faktor pendidikan terakhir orang tua. Tingkat pendidikan yang rendah pada orang tua dapat mengakibatkan kurangnya pemahaman orang tua akan pentingnya merawat gigi. Kondisi ini dapat mempengaruhi persepsi terhadap penampilan dan estetika gigi.²⁵ Hasil pada tabel 4 menunjukkan sebanyak 13 responden yang pernah mendapatkan perawatan ortodonti dengan memakai braket memiliki pengetahuan yang baik dengan memperoleh nilai rata-rata 20,23, dan 74 responden yang belum pernah mendapatkan perawatan ortodonti memiliki pengetahuan yang cukup dengan nilai rata-rata 15,54. Berdasarkan hasil tersebut, dapat dilihat bahwa responden yang sudah berpengalaman mendapatkan perawatan ortodonti memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi. Hasil ini selaras dengan penelitian sebelumnya, seseorang yang memiliki pengalaman dapat berpengaruh terhadap pengetahuan teoritis dibandingkan yang belum berpengalaman.²⁶ Hal ini juga sejalan dengan pengalaman yang lebih memberikan pengetahuan yang lebih, perbedaan pengetahuan dapat dibedakan dengan membandingkan individu yang memiliki tingkat pengalaman yang berbeda.²⁷

Berdasarkan hasil tabel 5, menunjukkan bahwa 42 responden (48,3%) memiliki pendapatan kurang dari Rp. 5.000.000 per bulan, 30 responden (34,5%) memiliki pendapatan Rp. 5.000.000-10.000.000 per bulan, dan sebanyak 15 responden (17,2%) memiliki pendapatan lebih dari Rp. 10.000.000 per bulan. Reaksi dan gerak hidup di tengah masyarakat sangat dipengaruhi oleh pendapatan, karena besar kecilnya pendapatan akan memberikan pengaruh pada kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.¹³

Pada tabel 5, menunjukkan sebanyak 42 responden dengan pendapatan < Rp. 5.000.000 per bulan memiliki pengetahuan yang cukup dengan nilai rata-rata 14,85, terdapat 30 responden dengan pendapatan Rp. 5.000.000 - 10.000.000 per bulan memiliki pengetahuan yang cukup dengan nilai rata-rata 16,60, dan terdapat 15 responden dengan pendapatan > Rp. 10.000.000. memiliki pengetahuan yang baik dengan nilai rata-rata 17,90. keluarga yang memiliki pendapatan tinggi akan memiliki perbedaan pemahaman pada status kesehatan dengan keluarga yang pendapatannya rendah. Keluarga yang pendapatannya tinggi cenderung peduli terhadap kesehatannya. Pendapatan berkaitan dengan akses ke pelayanan kesehatan. Keluarga dengan pendapatan tinggi tidak akan kesulitan untuk mengakses pelayanan kesehatan.²⁸ Keluarga yang memiliki pendapatan rendah cenderung hanya mendapatkan informasi melalui TV/radio karena tidak mampu untuk mencari layanan kesehatan.²⁹ Penelitian sebelumnya juga mengatakan bahwa pendapatan memiliki pengaruh langsung terhadap tertundanya waktu kunjungan ke dokter gigi. Masyarakat dengan pendapatan rendah, memiliki kunjungan yang lebih jarang dibandingkan yang berpendapatan tinggi. Kesenjangan dalam pendapatan berpengaruh terhadap penundaan waktu kunjungan ke dokter gigi.³⁰

Berdasarkan tabel nomor 6 ditemukan 42 responden (48,3%) menjawab salah pada pertanyaan nomor 1 mengenai gigi tidak rapi dapat terjadi akibat faktor keturunan. Faktor keturunan menjadi pengaruh utama pada maloklusi anak, misalnya seperti bentuk gigi, jumlah gigi, dan ukuran gigi yang tumbuh menyimpang dengan lengkung rahang yang tersedia sehingga mengakibatkan kondisi gigi berjejal.³ Berdasarkan indikator pertanyaan nomor 11 ditemukan sebanyak 85 responden (97,7%) menjawab benar mengenai gigi tidak rapi dapat diatasi jika melakukan perawatan sejak dini. Maloklusi sering dijumpai pada anak masa periode campur, yaitu pada saat gigi sulung dan gigi permanen secara bersama-sama berada di dalam mulut yang

dimulai saat usia 6 hingga 12 tahun. Maloklusi yang mulai terlihat dapat berkembang seiring dengan proses tumbuh kembang, sehingga menimbulkan keparahan. Mencegah terjadinya keparahan maloklusi, maka diperlukan analisis sejak dini, dan dilakukan pencegahan serta perawatan yang tepat.³¹ Indikator pertanyaan nomor 21 terdapat 30 responden (34,5%) menjawab tidak tahu mengenai menggunakan *space maintainer* alat untuk mempertahankan ruang untuk gigi yang sudah tanggal terlalu awal dapat mencegah terjadinya gigi tidak rapi. Kehilangan gigi yang tanggal terlalu awal dapat berdampak buruk seperti gigi berjejal (*crowding*), kehilangan ruang untuk gigi permanen pengganti, perubahan lengkung rahang, dan maloklusi. Apabila anak kehilangan gigi sulung sebelum waktunya maka dapat dibuatkan sebuah alat penahan ruang atau *space maintainer*.

Sampai saat ini, banyak yang berpendapat bahwa kehilangan gigi sulung tidak penting karena akan digantikan oleh gigi permanen sehingga kehilangan gigi sulung tidak terlalu diperhatikan.³²

Berdasarkan tingkat pengetahuan, dapat dilihat bahwa sebagian orang tua sudah memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai maloklusi pada anak. Hal ini dapat disebabkan karena para orang tua sudah dapat menjawab seluruh pertanyaan yang terdapat pada kuesioner mengenai maloklusi anak secara benar. Berdasarkan hasil tabel 13, didapat sebanyak 49,42% orang tua sudah memiliki pengetahuan yang baik, akan tetapi sebagian orang tua juga masih memiliki pengetahuan yang kurang tentang maloklusi pada anak. Hal ini dilihat pada hasil tabel 13, sebanyak 24,14% orang tua memiliki pengetahuan yang kurang mengenai maloklusi pada anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pengetahuan orang tua murid siswa SD Santo Mikael masih kurang. Perbedaan yang besar antara jumlah responden mempengaruhi hasil nilai rata-rata tiap tingkatan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pengetahuan orang tua murid siswa SD Santo Mikael masih kurang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Trisakti dan SD Santo Mikael Kemayoran Jakarta Pusat yang telah membantu penulis selama pelaksanaan penelitian ini.

KONFLIK KEPENTINGAN

Tidak terdapat konflik kepentingan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Juliantari, Dewi ni luh putu. Gambaran tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut serta keterampilan menyikat gigi pada siswa sd n 2 aan kabupaten klungkung tahun 2022 [skripsi]. Denpasar: Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes; 2022.
- Nisa, Choerotun M. Hubungan tingkat pengetahuan ortodonti dengan kepatuhan kontrol pasien ortodonti cekat di klinik gigi swasta [skripsi]. Yogyakarta: Fakultas Kedokteran Yogyakarta; 2021.

- Farani W, Abdillah MI. Prevalensi Maloklusi Anak Usia 9-11 Tahun di SD IT Insan Utama Yogyakarta. *Insisiva Dent J Maj Kedokt Gigi Insisiva*. 2021;10(1):26-31.
- Almira D. Gambaran prevalensi maloklusi pada anak sd di daerah pegunungan dan pesisir kabupaten takalar [skripsi]. Makassar: Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Hasanuddin; 2018.
- Riyanti E. Prevalensi maloklusi dan gigi berjejal berdasarkan jenis kelamin dan umur pada anak-anak sekolah dasar di Bandung. *J Pengabd Kpd Masy*. 2018;1(1):631-40.
- Mayang S, Widyagdo A, Ambarwati T. Hubungan gigi berjejal dengan hygiene index. *J Oral Heal Care*. 2023;10(2):62-8.
- Edi PV. Hubungan pengetahuan tentang perawatan orthodonsi dengan kepatuhan kontrol orthodonsi cekat di klinik gigi swasta Yogyakarta [skripsi]. Jurusan Kesehatan Gigi Politeknik Kesehatan Kementrian Kesehatan Yogyakarta; 2022.
- Nasir M, Ramadhany YF. Tele-orthodontic as a recent solution in malocclusion treatment. *Makassar Dent J*. 2020;9(2):78-81.
- Rumbewas SS, Laka BM, Meokbun N. Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di Sd Negeri Saribi. *J EduMatSains [Internet]*. 2018;2(2):201-12. Available from: <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/edumatsains/article/view/607>.
- Jusuf MRM, Hidayanti, Pujiastuty A. Hubungan tingkat pengetahuan orang tua tentang maloklusi dengan kebutuhan perawatan ortodonti pada anak usia remaja di SMA Murni Padang [skripsi]. Padang: Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Andalas. 2019.
- Sari NAD. Hubungan antara pengetahuan dan perilaku orang tua terhadap maloklusi anak di sekolahdasar Labschool Unnes Semarang [skripsi]. Semarang: Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Muhammadiyah Semarang. 2018.
- Welliam D. Gambaran tingkat pengetahuan orang tua tentang maloklusi pada anak usia pra sekolah di TK Gersamata Lapangisi Kabupaten Kolaka Timur. *J Kesehat dan Kesehat gigi*. 2022;3(1):53-63.
- Haryanti N, Wibowo D, Ika Kusuma Wardani. Hubungan status sosial ekonomi orang tua dengan tingkat kebutuhan perawatan ortodonti siswa SMPN 1 Marahaban. *J Kedokt Gigi*. 2022;IV(2):27-31.
- Deepika P, Suma S, Chand PD, Prinka S. Parental Awareness about Malocclusion in their Children : A common yet unknown disorder. *J Dent Med Scienes*. 2018;17(2):34-7.
- Hasanah M, Mutiani M. Pemahaman Wajib Belajar 12 Tahun di Sekolah Bawang Banjarmasin. *Bubungan Tinggi J Pengabd Masy*. 2019;1(1):15.
- Yusra Y, Bernadet R. Hubungan antara tingkat pengetahuan orang tua tentang maloklusi dengan kebutuhan perawatan ortodonti interseptif. *J Kedokt Gigi Terpadu*. 2023;5(1):20-3.
- Dharmawati IGAA, Wirata IN. Hubungan Tingkat Pendidikan, Umur, dan Masa Kerja dengan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut pada Guru Penjaskes SD di Kecamatan Tampak Siring Gianyar. *J Kesehat Gigi*. 2016;4(1):1-5.
- Hepilita Y, Saleman KA. Pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan diet

hipertensi pada penderita hipertensi usia dewasa di Puskesmas Mombok Manggarai Timur 2019. *J Wawasan Kesehat.* 2019;4(2):91-100.

Sharah Nursa'idah, Rokhaidah. Pendidikan, Pekerjaan Dan Usia Dengan Pengetahuan Ibu Balita Tentang Stunting. *Indones J Heal Dev V.* 2022;4(1):9-18.

Hilton C, Johnson A, Slattery TJ, Miellet S, Wiener JM. The impact of cognitive aging on route learning rate and the acquisition of landmark knowledge. *Cognition [Internet].* 2021;207:104524. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.cognition.2020.104524>.

Afrizal S, Lelah P. Peran Ganda Perempuan Dalam Peningkatan Perekonomian Keluarga. *Indones J Sociol Educ Dev.* 2021;3(1):53-62.

Djehalut NS, Kiko B, Nurdin N, Syahrul S. Peran Ibu Rumah Tangga sebagai Pendamping Belajar Anak di Masa Pandemi Covid 19 di Kota Kupang. *Ideas J Pendidikan, Sos dan Budaya.* 2022;8(3):1013.

Lukmana CI, Yuniarti A. Gambaran Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja pada Siswa SMP di Yogyakarta. *Indones J Nurs Pract.* 2017;1(3):115-23.

Darsini, Fhrurrozi, Cahyono EA. Pengetahuan ; Artikel Review. *J keperawatan.* 2019;12(1):95-107.

Empindonta S, Yusra Y. Hubungan antara kebutuhan perawatan ortodonti interseptif dengan tingkat pendidikan ibu. *J Kedokt Gigi Terpadu.* 2023;5(1):188-92.

Leask R, Cronje T, Holm DE, van Ryneveld L. The impact of practical experience on theoretical knowledge at different cognitive levels. *J S Afr Vet Assoc.* 2020;91:1-7.

Padang NRK, Sihombing S. Pengaruh Pengetahuan, Kemampuan Dan Pengalaman Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada Pt. Hilon Sumatera. *J Manaj dan Bisnis.* 2020;20(September):151-62.

Harmasdiyani R. Pengaruh Karakteristik Ibu Terhadap Ketidakpatuhan Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap Pada Anak Bawah Dua Tahun. *J Berk Epidemiol.* 2015;3(3):304-14.

Briggs DC, Kattey KA. Nigerian parents' knowledge of COVID-19 and effect of lockdown on monthly earnings: an online survey. *Pan Afr Med J.* 2020;37(Supp 1):53.

Ghanbarzadegan A, Sohn W, Wallace J, Brennan DS, Jamieson LM. Examining the Effect of Income-Based Inequalities and Dental Service Provision on Dental Service Utilization among Older Australians: A Multiple Mediation Analysis. *JDR Clin Transl Res.* 2023;XX(Xx):1-8.

Arief J, Sudiono J, Faudah M, P S, Arifin A. Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut dalam Rangka Pencegahan Kelainan Maloklusi di Masa Pandemi COVID-19. *J AKAL ABDIMAS DAN KEARIFAN Lokal.* 2022;3(1):100-9.

Alsa Delia AS, Djimahit Sjahrudin FL, Boenjamin F. Gambaran Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Space Maintainer pada Anak. *J Kedokt Gigi Terpadu.* 2023;5(1):120-3.